

**“NGASAG” DI DALAM GEGURITAN  
GAMBARAN KONFLIK NILAI BUDAYA TANI JAWA**  
“Ngasag” in *Geguritan* Description of Value Conflicts in Javanese Peasant’s Culture

**Dhanu Priyo Prabowo**

Balai Bahasa Yogyakarta, Jalan I Dewan Nyoman Oka 70, Yogyakarta 55224, Indonesia  
Telepon/Faksimile (0274) 562070, Pos-el: dhanupriyoprabowo@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 2 Maret 2017—Direvisi Akhir Tanggal 8 Mei 2017—Disetujui Tanggal 9 Mei 2017)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap pertentangan/konflik antara nilai ideal (saling menolong sesama manusia) dan praktiknya (realitas kehidupan) di tengah kehidupan para pelaku ngasag (pencari sisa-sisa padi setelah panen). Masalah di dalam penelitian ini adalah pertentangan/konflik antara nilai ideal di dalam budaya tani Jawa dan praktiknya tersebut di dalam geguritan “Ngasag” karya St. Iesmaniasita, “Paceklik” karya Prijanggana, dan “Ngangseg” karya Rahmadi K. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi Pierre Bourdieu. Ngasag merupakan arena sosial bagi para pelaku ngasag melalui manuvernya dan ngasag merupakan habitus dari suatu kondisi sosial mereka yang miskin. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah riset pustaka sehingga masalah pertentangan nilai di dalam puisi “Ngasag”, “Paceklik”, dan “Ngangseg” dapat diungkap. Dari pembahasan, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa antara nilai ideal dan praktiknya, yang terkandung di dalam kegiatan ngangsag pada geguritan karya St. Iesmaniasita, Prijanggana, dan Rahmadi K., terjadi pertentangan.

**Kata-Kata Kunci:** ngasag; nilai; pertentangan; budaya tani; realitas

**Abstract:** This research aims to reveal the conflict between the ideal value (helping each other) and its practice (the reality of life) in the life of the ngasag actors (collector of leftover rice after harvest). The problem in this research is the conflict between the ideal value and its practice in St. Iesmaniasita’s poem “Ngasag”; Prijanggana’s “Paceklik”, and Rahmadi K’s “Ngangseg”. This research uses Pierre Bourdieu’s sociology theory. Ngasag is a social arena for ngasag actors through its maneuvering and ngasag is a habit of the peasant’s social condition. The method used in this research is literary research so that the problem of value conflict in “Ngasag”, “Paceklik”, and “Ngangseg” can be disclosed. From the discussion, this research has successfully revealed that there is a conflict between the ideal value and its practice contained in ngangsag activity in of St. Iesmaniasita, Prijanggana, and Rahmadi K’s poems.

**Key Words:** ngasag; value; conflict; farming culture; reality

**How to Cite:** Prabowo, D.P. (2017). “Ngasag” di dalam *Geguritan* Gambaran Konflik Nilai Budaya Tani Jawa. *Atavisme*, 20 (1), 98-109 (doi: 10.24257/atavisme.v20i1.304.98-109)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i1.304.98-109>

## PENDAHULUAN

*Geguritan* Jawa sebagai salah satu jenis (genre) sastra Jawa merupakan ungkapan kreatif penyair mengenai suatu gagasan. Salah satu gagasan unik yang diungkapkan oleh beberapa penyair

Jawa berkaitan dengan dunia pertanian padi ketika memasuki masa setelah panen padi. Kegiatan yang terjadi pada masa panen padi itu berupa pencarian sisa padi setelah *dienèni* (dipetik).

Kegiatan memungut sisa padi setelah panen disebut dengan istilah *ngasag*.

*Ngasag* bukan hanya mencari sisa panen padi saja, tetapi juga mencari sisa panen pertanian lainnya, misalnya setelah panen ketela, kacang, jagung, dan kedelai. Akan tetapi, *ngasag*, yang dominan, berkaitan dengan pencarian sisa panen padi. Istilah *ngasag* juga sering diucapkan/ditulis dengan varian *ngangseg*, *ngangsak*, dan *leles*. Varian penyebutan itu tidak membedakan makna dan tujuan *ngasag* itu sendiri, yaitu sisa-sisa padi yang tidak terpetik/tertuai.

*Ngasag* biasanya dilakukan oleh orang-orang dari kalangan yang tidak berpunya (miskin) dan tidak memiliki lahan sawah. *Ngasag* juga bisa dilakukan oleh tetangga yang tidak turut menuai. *Pengasag* mungkin anak perempuan atau anak-anak yang sudah besar. *Ngasag* dilakukan oleh para perempuan dari desa-desa yang jauh dari tempat padi dipanen (asing dengan pemilik sawah). Mereka datang secara berombongan dengan cara menyusuri area persawahan. Hasil *ngasag* sebagian tidak dikonsumsi, tetapi dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. *Ngasag* sebagai bagian dari kebudayaan tani Jawa pada tingkat pranata budaya, yaitu sistem panen terbuka (Wahono, 2008:9). *Ngasag* sebagai sistem panen terbuka memberikan kesempatan kepada mereka yang miskin untuk memperoleh pangan dari sisa-sisa panen (padi).

*Ngasag* mulai berubah sejak munculnya Revolusi Hijau (modernisasi pertanian) pada tahun 1967. Sebelumnya, padi dituai dengan menggunakan alat yang disebut *ani-ani* (alat pemotong batang padi dengan menggunakan tangan). Namun, setelah Revolusi Hijau pertanian *ngasag* mulai ditinggalkan oleh para pemilik sawah ketika memanen padinya. Revolusi Hijau menjadikan alam hanya sebagai objek yang tidak berdaya untuk mengejar keuntungan sebesar-besarnya

(Astuti, 2008:54). Pemilik sawah kemudian lebih memilih *ngerit* (menebas dari ujung bawah batang padi dengan sabit) supaya proses panen padi berlangsung cepat dan menghemat para pekerja (pemetik padi). Secara ekonomis pemilik padi lebih untung tetapi merugikan para pelaku *ngasag*. Dengan cara *ngerit* seperti itu, para pelaku *ngasag* sulit untuk mendapatkan sisa-sisa padi yang tertinggal di batang padi seperti ketika cara pemetikan masih menggunakan *ani-ani*. Akibat dari perubahan cara memetik padi seperti itu (dari *ngasag* ke *ngerit*), lama-kelamaan *ngasag* mulai ditinggalkan oleh para pelaku *ngasag* karena mereka sudah tidak dapat menggantungkan salah satu pokok sumber pangannya dari mencari sisa-sisa padi.

Di dalam kegiatan *ngasag*, pemilik sawah yang dipanen/dituai tidak mempunyai rasa belas kasihan pada *pengasag*. *Pengasag* sering dianggap “mencuri” padi yang belum dituai. Jadi, tidak hanya mencari sisa padi yang tidak tertuai! Oleh karena itu, *pengasag* sering diawasi supaya tidak mencuri/menuai padi yang belum dituai. Kenyataan bertentangan di dalam budaya tani. Wahono (2008:10) menyatakan bahwa ciri-ciri dasar kebudayaan tani Indonesia antara lain gotong royong dan bertindak sosial pada yang mendapat sedikit akses panen. Dengan kata lain, tolong-menolong terhadap sesama manusia merupakan ciri penting di dalam kebudayaan tani di Indonesia (termasuk Jawa).

Oleh karena itu, masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pertentangan/konflik antara nilai ideal di dalam budaya tani Jawa (saling menolong) dan praktiknya (realitas kehidupan) di dalam *geguritan* “*Ngasag*”, “*Paceklik*”, dan “*Ngangseg*”?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap pertentangan antara nilai ideal di dalam budaya tani Jawa (saling menolong dalam budaya tani Jawa)

dan praktiknya sebagaimana yang terlihat pada *geguritan* “Ngasag”, “Ngangseg”, dan “Paceklik”.

Penelitian *geguritan* yang membahas *ngasag* perlu dilakukan. Hal itu dapat memberikan perspektif ke masa depan dalam khazanah budaya tani Jawa yang berkaitan dengan nilai budaya (menjunjung keluhuran kemanusiaan) bahwa menolong orang lain bukan hanya sekadar nilai ideal, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik keseharian.

Penelitian tentang *ngasag* sudah dilakukan oleh Wahono (2008) berkaitan dengan masalah ketersediaan pangan. Akan tetapi, penelitian itu tidak menyinggung *ngasag* dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian tentang *ngasag* di dalam *geguritan* Jawa relevan untuk dilakukan.

*Ngasag* sebagai bagian dari budaya tani Jawa tidak lepas dari perhatian para penyair Jawa untuk mengungkapkannya dalam puisi. *Geguritan* dengan tema *ngasag* tidak banyak ditulis. *Geguritan* yang diteliti berasal dari buku antologi, yaitu (1) *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980* suntingan Hutomo (1985) dan (2) *Guritan: Antologi Sajak-Sajak Jawi* suntingan Iesmaniasita (1975). Di dalam antologi yang pertama dimuat *geguritan* tentang *ngasag* berjudul “Ngasag” karya St. Iesmaniasita dan “Ngangseg” karya Rakhmadi K; dan di buku yang kedua dimuat *geguritan* tentang *ngasag* berjudul “Paceklik” karya Prijanggana. *Geguritan-geguritan* tersebut ditulis pada dekade 1950-an—dekade 1970-an. Ketiga *geguritan* tersebut dipilih dengan alasan bahwa (a) *geguritan* “Ngasag” karya St. Iesmaniasita dan “Ngangseg” karya Rakhmadi K telah diseleksi secara ketat/tidak semena-mena sesuai dengan ‘sinkronisasi’ dan ‘diakronisasi’ evaluasi karya sastra (Hutomo, 1985:7); (b) *Geguritan* “Ngangseg” merupakan puisi yang cara penuturannya bergaya simbolis sehingga budaya

*ngasag* (budaya tani Jawa) di dalam puisi tersebut dapat dipakai untuk memberikan suatu gambaran pada kerangka yang lebih luas karena dapat memberikan gambaran tentang suasana keindonesiaan (tidak hanya kejawaan); (c) memiliki nilai estetika dan nilai kultural yang kuat dibandingkan dengan dua puisi lainnya; (d) St. Iesmaniasita, sebagai penyair, adalah penyair Jawa yang modern baik dalam hal bentuk (bebas dalam larik, jumlah silabus, irama yang ringan, persajakan yang dinamis) maupun dalam hal tema dan masalah yang digarap (Widati et al, 2001:302-303); dan (e) *geguritan* “Paceklik” merupakan karya yang mewakili zamannya, khususnya yang berkaitan dengan budaya tani.

Sastra memiliki tugas (selain menghibur) memberikan tanggapan evaluatif terhadap kehidupan—entah oleh siapa dan kapan tugas itu diberikan. Artinya, sastra berurusan dengan nilai-nilai dan mempertanyakan nilai-nilai itu. Pengarang atau penyair secara objektif menggambarkan suatu masyarakat yang berada dalam lingkungannya. Karya seni lahir dalam konteks sosial, politik, filsafat atau keyakinan tertentu (Haryatmoko, 2012:18). *Habitus* adalah sistem atau disposisi yang dapat lama bertahan dan perolehannya dilakukan dengan cara yang berulang-ulang (Jhonson, 2012:xv-xvi). Kegiatan yang berulang-ulang itu membangun persepsi, representasi, dan gambaran tindakan.

*Ngasag* adalah arena sosial bagi para pencari sisa padi melalui perjuangan dan manuvernya dalam rangka mengesjar sumber daya yang didambakan. *Ngasag* merupakan suatu kebiasaan sosial yang diperoleh dengan cara yang berulang-ulang dari suatu kondisi sosial mereka yang miskin (kekurangan pangan) dari daerah pedesaan/gunung di Jawa yang akhirnya menjadi bagian dari budaya tani. Kondisi sosial sebagai orang miskin (pelaku *ngasag*) itu melahirkan

persepsi, representasi, dan gambaran tindakan mereka di dalam kehidupan. Kebiasaan sosial para pelaku *ngasag* untuk mencari sisa-sisa tuaian padi dari satu sawah ke sawah lain dan dari desa ke desa lahir dari suatu latar belakang orang-orang miskin yang ingin mempertahankan hidupnya. Mereka melakukan *ngasag* dengan cara yang teratur (sesuai musim panen padi) dan berpola (mencari dan menyusuri area persawahan) dari desa ke desa untuk memperoleh sisa-sisa padi.

Persepsi, representasi, dan gambaran kehidupan para pelaku *ngasag* itu digambarkan oleh St. Iesmaniasita dalam bentuk pertanyaan secara tidak langsung (sesuai dengan fitrahnya sebagai puisi) berkaitan dengan kandungan nilai-nilai mendasar dan mendalam (Damono, 1992:23). Di balik puisi *ngasag*, nilai-nilai di dalam kebudayaan tani Jawa dipercaya/*doxa* sebagai budaya yang luhur (Bourdieu, 2012:235). Pertanyaan tentang nilai membawa pada suatu kesadaran bahwa antara nilai ideal dan praktik *ngasag* sebagai budaya tani terdapat pertentangan/konflik.

## METODE

Untuk membahas masalah dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sifat penelitiannya (pustaka), dalam penelitian ini dipergunakan metode pembacaan dalam pengumpulan data. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapatkan data yang relevan (Pujiharto, 2015:132).

Analisis data dilakukan dengan cara menghubungkan elemen-elemen yang berfungsi membentuk kesatuan pemahaman antara nilai ideal (saling menolong) dan praktiknya (realitas kehidupan) di dalam budaya tani Jawa, seperti yang tergambarkan pada *geguritan* “Ngasag”, “Ngangseg”, dan “Paceklik”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya tani *ngangsag* yang ditulis di dalam *geguritan* “Ngasag”, “Ngangseg”, dan “Paceklik” ditulis pada konteks ruang dan waktu tahun 1950-an sampai dengan tahun 1970-an, selaras dengan penulisan dan penerbitannya.

*Geguritan* “Ngasag” ditulis oleh St. Iesmaniasita pada tahun 1969, bulan Oktober; *geguritan* “Ngangseg” ditulis oleh Rachmadi K pada tahun 1957; dan *geguritan* “Paceklik” ditulis oleh Prijanggana tanpa keterangan di akhir bait-bait puisinya. Namun, Prijanggana termasuk sebagai penyair Jawa yang muncul tahun 1950-an—1960-an (Hutomo, 1985:12-13). Suasana yang ditampilkannya di dalam puisi “Paceklik” berkisar pada dekade 1950-an sampai dengan 1970-an. Pada kurun tersebut, kegiatan *ngangsag* di dalam budaya tani Jawa masih sering dijumpai karena mekanisasi pertanian, terutama pada saat panen padi, masih menggunakan tenaga manusia, yaitu dengan *ani-ani*.

### *Geguritan* “Ngasag”

Kebudayaan Jawa memiliki konsep ideal di dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep itu berasal dari filosofi moralitas Jawa yang merupakan nilai-nilai dasar bagi masyarakat Jawa dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku yang berorientasi pada prinsip keharmonisan dan keseimbangan di alam semesta (Darmoko, 2015:17). Keharmonisan dan keseimbangan itu dilukiskan di dalam cerita-cerita wayang dan (terutama) di dalam karya-karya sastra Jawa klasik, misalnya *Serat Wulangreh* dan *Serat Wedhatama*.

Kebudayaan Jawa sangat diwarnai oleh kesosialan, kebersamaan, dan kegotongroyongan (Sindhunata, 2012:14). Kebudayaan tani Jawa, selain kebudayaan priyayi, memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan filosofi Jawa tersebut, yaitu gotong royong dan bertindak sosial

(Wahono, 2008). Oleh karena itu, pada intinya, kebudayaan Jawa (termasuk budaya tani) menjunjung nilai kemanusiaan (memperhatikan orang lain).

Akan tetapi, nilai ideal itu menjadi sangat berbeda dalam *geguritan* Jawa “Ngasag” karya St. Iesmaniasita berikut ini.

**NGASAG**  
**St. Iesmaniasita**

*Lakune iring-iringan, mitraku*  
‘Berjalan beriringan, temanku’  
*ninggal rompok dhukuhane*  
‘meninggalkan dusunnya’  
*mecaki suket-suket garing*  
‘menelusuri rumput-rumput kering’  
*kang ngruket prongkalaning tegalan bera*  
‘yang merangkul sela-sela ladang tanpa tanaman’  
*ora kasat mata*  
‘tak tampak mata’

*Lakune iringan-iringan, mitraku*  
‘Berjalan beriringan, temanku’  
*ngindhit obor ngindhit dhunak-e*  
‘membawa obor membawa tenggok besar’

*isi bakiyak nanting capinge*  
‘berisi bakiyak membawa capingnya’  
*kawit parak esuk*  
‘sejak pagi menjelang’  
*nglarag gentine kang garing:*  
‘menyeret pengganti yang kering:’  
*mili nungsi wangining wulen pari*  
‘mengalir menyongsong harumnya padi seikat’

*Dudu arak-arakan, mitraku*  
‘Bukan pawai, temanku’  
*saka dhukuhan sepi samun*  
‘dari pedusunan sepi sangat’  
*esuk umun-umun iki ana alun-alun*  
‘fajar pagi ini berada di tanah lapang’  
*mung liwat*  
‘hanya numpang lewat’  
*ngener dhukuhan reja*  
‘menuju pedusunan makmur’  
*direjani kuninge pari tuwa*  
‘dipermakmur oleh kuningnya padi tua’  
*renyahing gandhangan panen ketiga*

‘enaknya bernyanyi panen musim kemarau’

*si buyut bungkok*  
‘si buyut bongkok’  
*si nyai nyaprut*  
‘si nyai bibirnya melukiskan kesungguhan’  
*si biyung, bibi, bocah-bocah padha lumaku semut-semutan*  
‘si ibu, bibi, anak-anak berjalan berurutan bagai semut’  
*dudu karnaval lucu, mitraku*  
‘itu bukan karnaval lucu, temanku’  
*budhal ngindhit bakiyake*  
‘pergi membawa bakiyaknya’  
*lan mulih ngindhit nelangsane atine*  
‘dan pulang membawa hati yang merana’

*Panase srengenge ketiga dialangi mawa capinge*  
‘Panas sinar matahari musim kemarau dihalau pakai capingnya’  
*sumelete dalam kutha awan-awan—ditapaki mawa bakiyake*  
‘menyengatnya jalan kota siang bolong—dilewati dengan bakiyaknya’  
*padha lumaku semut-semutan, mitraku*  
‘mereka berjalan beriringan bagai semut, temanku’  
*nanging panggusahe sing darbe sawah ora bisa dialangi*  
‘tapi pengusiran yang punya sawah tak bisa dihalangi’  
*tumapak swaraning pecut, rusuhing pisuh*  
‘terdengar suara cambuk, kasarnya makian’  
*turut dalam menyang dhukuhan samun*  
‘sepanjang jalan menuju pedusunan sepi’  
*kang kinepung wangan nela-nela*  
‘yang dilingkari parit kering pecah-pecah’  
*ngurak-nurak tukang ngasag*  
‘menghalau tukang ngasag’

-- *takgagas kene iki tetesan emprit, bibi*  
‘-- kukira kita ini turunan burung emprit, bibi’  
*dina-dina neba lan digusahi*  
‘saban hari datang bersama di sawah dan selalu diusir’  
*kandhane si bocah*  
‘ucap si bocah’  
*nampeg ulegan bledhu*  
‘melempar kubangan lumpur’  
*mburu mega-mega lumayu—*  
‘memburu mega-mega berlari—’

-- *emprit luwih mulya, gendhuk*  
'-- burung emprit lebih terhormat, genduk'  
*emprit nora ana sing bungkok!*  
'Burung emprit tak ada yang bungkok'  
*ora mung trima sisa-sisa damen*  
'tak hanya menerima sisa-sisa batang padi'  
*sawise rampung pari diene*  
'setelah selesai padi dituai'  
*emprit bisa neba lan nucuk*  
'emprit dapat turun ke sawah dan makan padi'  
*sawayah-waya sakareping ati—*  
setiap saat sesuka hatinya—

-- *wusana tetesing apa*  
'-- akhirnya aku ini turunan apa'  
*aku iki endhog apa, bibi?*  
'aku ini telur apa, bibi?'  
*lamun emprit luwih mulya?—*  
'sementara emprit lebih terhormat?—'

-- *takona biyungmu!—*  
'-- tanyalah ibumu!—'  
-- *sing ngerti nyaimu!—*  
'-- yang tau ibumu!'  
-- *uruten nyang buyutmu!—*  
'-- runutlah pada buyutmu!—'

*Nuli barengan padha gumuyu latah*  
'Pecahlah tawa bersama'  
*(merga tuline si buyut bungkok*  
'(karena tulinya si buyut bongkok'  
*ora mendal ing swara pangethuke gendhuk)*  
'tak mendengar pertanyaan si gendhuk)  
*renyah sumringah nlusuri bulak-bulak*  
*ngenthak-enthak*  
'senang gembira menelusri persawahan luas lebar'  
*nyusupi lemah pecah-pecah*  
'melewati tanah-tanah pecah'  
*merga nelangsane atine digurak*  
'karena hati sangat nelangsa diusir pergi'  
*wis ngebaki ebor lan dhunak*  
'sudah memenuhi gayung dan besar'  
*diindhrit gentine pari-ngasag*  
'dibawa pengganti padi-ngasag'

*Lakune iring-iringan, mitraku*  
'Berjalan bering-iringan, temanku'  
*semut-semutan dudu arak-arakan*  
'beriringan bagai semut semut bukan tontonan"  
Majakerta, Oktober 1969  
(Hutomo, 1985:70-72)

Dari puisi "Ngasag" tersebut dapat dideskripsikan ciri-ciri pelaku *ngasag*: (1) berasal dari suatu dusun yang jauh dari tempat yang dituju untuk *ngasag*; (2) pelaku *ngasag* mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua; (3) *ngasag* dilakukan secara bersama-sama dengan berjalan beriring-iringan (sering dianggap sebagai pawai atau karnaval yang lucu oleh masyarakat yang bukan pelaku *ngasag*); (4) berangkat ketika hari masih sangat pagi; (5) peralatan yang mereka bawa berupa tenggok besar (*dhunak*), alas kaki (bakiak), mengenakan caping; (6) *ngasag* dilakukan ketika panen padi sudah usai, bahkan di musim kemarau; (7) kadang kala mereka tidak dapat membawa pulang sisa padi seperti yang diharapkannya dan justru menemukan suasana hati yang merana; (8) mereka kerap merana (diusir) secara tidak manusiawi oleh pemilik sawah disertai ancaman, misalnya dengan cambuk dan dicaci-maki dengan kata-kata yang kotor; (9) walaupun sering diperlakukan tidak manusiawi oleh para pemilik sawah, mereka sebagai orang miskin tidak memperpanjang penderitaannya dengan cara menertawakan nasibnya sebagai orang miskin; dan (10) mereka menganggap penderitaannya sebagai bagian dari perjalanan hidupnya.

Puisi tersebut mengingatkan kembali nilai ideal budaya tani orang Jawa tentang menolong sesama manusia karena para pelaku *ngasag* (sebagai bagian dari budaya tani) diperlakukan seperti sebuah tontonan (karnaval, pawai). Hidup sebagai pelaku *ngasag* (manusia) dinilai lebih rendah dibandingkan dengan hidup burung emprit (unggas). Dalam konsep kebijaksanaan Jawa, menertawakan orang lain tanpa suatu dasar yang jelas dianggap sebagai sebuah penghinaan atau sindiran. Di dalam kebudayaan Jawa ada 'larangan tertawa' sebagaimana yang tertuang di dalam peribahasa *guyon maton* 'bercanda yang beralasan'

dan *geguyon parikena*, *geguyon dadi tangisan* 'bercanda sembarangan, bercanda menjadi tangisan'. *Guyon parikena* berarti bercanda atau berkelakar yang mengarah pada tujuan tertentu yang disamakan bertujuan untuk menyindir dengan alasan yang jelas. *Geguyon parikena*, *geguyon dadi tangisan*, artinya, semula bercanda akhirnya menimbulkan tangis bagi banyak orang. Menertawai orang yang keterlaluan menimbulkan banyak orang tersinggung, sakit hati, bahkan dapat menimbulkan pertengkaran. Tertawa atau berbicara sebagai cara mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia, serta cara berkomunikasi pada sesama bukan merupakan suatu larangan. Akan tetapi, bagi orang dewasa, tertawa atau berbicara harus dapat *empan papan* 'menyesuaikan dengan kondisi setempat', yaitu menyesuaikan dengan keadaan, menyesuaikan dengan kepantasan. Dalam setiap perbuatannya, orang Jawa harus pandai-pandai membaca, mengenal situasi, menyesuaikan diri, menggunakan tata krama, *tepa salira* 'mengukur segala sesuatu disesuaikan dengan diri sendiri dan orang lain'. Oleh karena itu, jika tertawa tidak beralasan dinilai kurang tepat dan dimaknai sebagai suatu penghinaan atau perendahan martabat (Santosa, 2013:57-58).

Para pelaku *ngasag* (orang-orang miskin) diperlakukan seperti binatang karena mereka sering diusir dengan cara kekerasan, seperti menggunakan cambuk dan dicaci maki dengan kata-kata yang kasar. Mereka memasuki sawah (setelah dipanen) hanya untuk mencari sisa-sisa padi, tetapi diusir pergi dengan cara-cara kasar, bahkan kekerasan supaya tidak dapat mengambil sisa-sisa padinya. Ajaran Jawa melarang seseorang berlaku pelit karena seseorang yang sudah diberi predikat pelit '*cethil*' adalah orang yang sudah *dicereni* 'dicatat kejelekannya' oleh masyarakat lingkungannya (Santosa, 2012:83). Orang yang

sudah dicatat kejelekannya karena perilaku pelitnya sama artinya sudah melecehkan semangat *tulung-tinulung* 'tolong menolong' dan *ngentheng-ngenthengi sanggane liyan* 'tolong-menolong meringankan beban orang lain'.

Nilai ideal tolong-menolong sesama manusia di dalam budaya tani Jawa tidak sepenuhnya terwujud di dalam realitas kehidupan karena antara keluhuran dan praktik sering bertentangan atau bertolak belakang. Untuk itu, para pelaku *ngasag* mencari jalan keluar di tengah kemiskinan yang mereka alami dengan cara menertawakan pengalaman yang mereka alami (penderitaan). Dengan berani menertawakan realitas hidupnya, para pelaku *ngasag* mencoba untuk mengharmoniskan kembali pertentangan nilai. Cara untuk mencapai harmonisasi itu diselaraskan dengan nilai budaya yang dominan di masyarakat Jawa, yaitu kebersamaan, kerohanian, dan tenggang rasa. *Geguritan "Ngasag"* mampu memberikan suatu tanggapan evaluatif terhadap kehidupan dan mempertanyakan nilai-nilai yang dipercaya di dalam budaya tani Jawa. Hidup sebagai orang miskin (para pelaku *ngasag*) bukan harus dihindari, tetapi merupakan tantangan hidup yang harus diatasi.

### ***Geguritan "Paceklik"***

Tolong-menolong sesama manusia di dalam budaya tani Jawa semakin dipertanyakan di dalam *geguritan "Paceklik"* karya Prijanggana.

Di dalam *geguritan "Paceklik"* tidak digunakan istilah *ngasag*, tetapi *leles*. Varian antara kedua istilah itu sama sekali tidak membedakan arti dan tujuan *ngasag*. Adanya varian istilah *leles* itu terjadi karena perbedaan geografi desa-desa di Jawa dan dialek dari sebuah desa (Poerwadarminta, 1939:265).

**PACEKLIK**  
**Prijanggana**

*Anakku*  
'Anakku'  
*puluhpuluh wis begjaku lan begjaku*  
'sudah menjadi keberuntunganku dan keberuntunganmu'  
*kowe ora menangi sega beras anyar*  
'engkau tidak merasakan nasi beras baru'  
*ora weruh biyungmu nutu pari teles*  
'tidak melihat ibumu menutu padi basah'

*anakku anak siji dakajiaji*  
'anakku anak satu-satunya amat kusayangi'  
*dakgolekake pangan tekan ngendiendi*  
'kucarikan makan sampai kemana-mana'

*mangsa ketiga dawa*  
'musim kemarau panjang'  
*panase sumelet tanpa mega*  
'panas sangat tanpa mega'  
*padaringan kothong tanpa isi*  
'Padaringan (tempat menyimpan beras) kosong tanpa isi'

*anakku anak siji dakajiaji*  
'anakku anak satu-satunya amat kusayangi'  
*dakajak gagas leles pari*  
'kuajak mencari sisa-sisa padi'

*panase sumelet tanpa mega*  
'panas sangat terasa tanpa mega'  
*anak siji dakajiaji*  
'anak satu amat kusayangi'  
*dakturokake ing galeng dakkemuli*  
'kutidurkan di pematang kuselimuti'

*anakku*  
'anakku'  
*nywaraa maneh kaya mau*  
'bersuaralah lagi seperti tadi'  
*dhek jinojoh kang duwe sawah*  
'tatkala dijojoh yang punya sawah'

*anakku anak siji dakajiaji*  
'anakku anak satu-satunya amat kusayangi'  
*mati jinojoh wong: sinengguh colongan pari*  
'mati jijojo manusia: dianggap padi curian'  
(Iesmaniasita, 1975:31-32).

Puisi "Paceklik" adalah sebuah lan-tunan atau nyanyian kepedihan yang tra-gis seorang perempuan pelaku *ngasag* karena harus ditinggal mati oleh anak-nya. Anak si perempuan mati akibat *dijo-joh* 'ditombak' oleh pemilik sawah. Se-belum memulai mencari sisa-sisa padi di musim yang sedang kemarau itu, si anak diletakkan di pematang sawah. Supaya tidak kepanasan, si anak ditutupi dengan *damen* 'batang padi' di sekujur badannya. Akan tetapi, anak satu-satunya yang san-gat disayangi oleh sang ibu harus mati di tangan pemilik sawah karena dikira tumpukan padi hasil curian.

Tragedi yang dialami oleh perem-puan pelaku *ngasag* itu menandakan bahwa anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya sehingga dengan sega-la daya orang tua berusaha untuk memenu-hi kebutuhannya. Dalam konsep kebu-dayaan Jawa, orang tua secara sosial memperoleh keuntungan dengan ada-nya anak. Karena tumbuh perasaan ber-hasil di dalam mengasuh anak, orang tua merasa bangga mengingat anak-anaknya bertumbuh dan berkembang dengan baik (Kodiran, 1986:46). Dikaitkan de-ngan peristiwa yang terjadi pada sang ibu di dalam *geguritan* "Paceklik", si anak yang terbunuh itu sama artinya de-ngan merampas harapannya sebagai orang tua.

Mencari sisa padi dengan cara *ngangsag* adalah wujud peran si ibu se-bagai seorang pengasuh bagi anaknya. *Ngasag* atau *leles* di dalam *geguritan* ini menjadi penegas bahwa menjadi orang miskin adalah menjadi orang yang selalu dicurigai. Nilai ideal yang menyatakan bahwa dalam konsep budaya tani ter-dapat ajaran saling menolong, terutama kepada orang miskin, tidak sepenuhnya berlaku. Pemilik sawah (yang padinya sudah dipanen), masih menaruh curiga terhadap pelaku *ngasag*. Ia/pemilik sa-wah mengira timbunan batang padi itu curian padi si *pengasag*. (Ada *pengasag*



yang sering mencuri padi dan disembunyikan di bawah *damen*/batang padi yang sudah dituai). Si pemilik sawah menigira timbunan batang padi itu untuk menutupi padi curian. Padahal, tumpukan batang padi itu untuk melindungi bayi/anak si *pengasag*. Hal itu menunjukkan ketidakmanusiaan pemilik sawah yang menusuk anak yang dilindungi/ditutupi dengan batang padi).

Puisi "Paceklik" menegaskan bahwa nilai ideal budaya tani (saling menolong sesama manusia) bertentangan realitas atau praktik di tengah kehidupan. Belas kasihan terhadap orang miskin tidak tampak di tengah kehidupan budaya tani, justru nilai yang seharusnya dijauhi (kekerasan) yang mengemuka. Pertentangan nilai yang muncul di tengah budaya tani Jawa itu tidak terlepas dari perubahan perilaku sosial budaya dalam kehidupan masyarakat miskin. Baik pemerintah maupun masyarakat telah melakukan langkah mengentaskan kemiskinan budaya di perdesaan. Kemiskinan yang paling parah banyak dialami masyarakat perdesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan perilaku sosial-budaya yang terkadang bersifat irasional (Sudrajat, 2015:289).

Jika dikaitkan dengan konteks perilaku sosial-budaya yang kadang tidak bersifat irasional, nilai budaya tani (*ngasag*) tidak menemukan kebenaran/kenyataan karena saling bertentangan. Penyair, sebagai seorang seniman, mempunyai tanggung jawab untuk memberikan tanggapan atas nilai-nilai yang berlangsung di tengah kehidupan manusia. Budaya tani yang menempatkan tolong-menolong tanpa disertai dengan aksi (perbuatan) hanya menjadi sebuah mitos. Tindakan pemilik sawah yang sangat protektif terhadap miliknya (sisa-sisa padi) dan cenderung '*cethil*' menjadi penjas bahwa di dalam budaya tani yang diwarnai oleh kesosialan,

kebersamaan, dan kegotongroyongan harus dikritik/dievaluasi karena nilai ideal sebuah budaya tidak menjadi sebuah kedok bagi kesewenang-wenangan seseorang atau sekelompok orang (pemilik sawah/padi). Hidup yang dicita-citakan dalam kebudayaan Jawa adalah keseimbangan karena keseimbangan itu membangun keselarasan/harmoni. Harmonisasi adalah wujud keselamatan akan tercapai manakala yang bersangkutan mampu menghindari kemungkinan terjadinya gangguan, konflik, friksi, yang berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain di dunia (Santosa, 2012:8).

### **Geguritan "Ngangseg"**

**NGANGSEG**  
**Rahmadi K**

*Pepering ani-ani pugut*  
'tumpulnya ani-ani putus matanya'  
*amagut gaganging pari gabug*  
'memutus batang padi gabug'  
*nylagrak pinunggel aking*  
'berdiri dipotong kering'

*Aku melu ngarit*  
'Aku ikut merumput'  
*tandur*  
'menanam'  
*matun*  
'menyiangi'

*Wulining pari-pari mentes*  
'Sekumpulan padi berisi'  
*tan uman angenèni*  
'tak kebagian memetikinya'  
*Tinapis wong kang winasis*  
'Dihabiskan orang yang pandai'

*Akh—wasis-wasing dhiri*  
'Akh—sepandai-pandainya seseorang'  
*tan noleh wuri*  
'tak menoleh ke belakang'  
*saming jalmi-wadaling nagari*  
'sesama manusia-berkurban negara'

Bengkalis, 1957

(Hutomo, 1985:78)

Puisi “Ngangseg” adalah puisi simbolis yang berisi sindirian atau kritikan yang terkait dengan situasi sosial Indonesia pada dekade 1950-an. Kontekstualisasi persoalan yang diungkapkan di dalam puisi dapat dilihat pada waktu puisi ditulis (selesai ditulis) seperti yang tertuang di akhir puisi (1957). Pada kurun waktu tersebut situasi sosial politik Indonesia dalam kondisi yang tidak stabil. Tidak ada suatu momen membosankan dalam dasawarsa 1950-an. Oligarki politik menguasai pemerintahan dengan kabinet sering berganti dengan cepat. Pemilihan umum pertama tahun 1955 gagal menciptakan stabilitas politik. Untuk mengatasi liberalisme, Presiden Soekarno pada tahun 1956 maju dengan konsepnya mengenai demokrasi terpimpin (Anwar, 2014:111). Perubahan kebijakan budaya yang dijalankan oleh Demokrasi Terpimpin terjadi selama, dan sebagian besar terjadi karena, munculnya rasionalitas politik penggerak solidaritas. Unsur sentral dari rasionalitas politik penggerak solidaritas adalah integrasi berbagai kelompok yang berbeda. Revolusi, yang menjadi tema yang paling sering dikemukakan dalam pidato-pidato Soekarno pada periode Demokrasi Terpimpin, adalah yang paling sering digunakan dari gagasan-gagasan integratif Soekarno yang digunakannya sebagai alat dalam upayanya mempersatukan Indonesia. Soekarno mengimbau masyarakat untuk peduli pada tugas pembangunan bangsa dan berusaha untuk mengalihkan perhatian dari perekonomian yang sedang memburuk dan perpecahan antara kelompok yang berbeda (Jones, 2015:110-111). Dalam kapasitasnya sebagai seniman, Rahkmadi K melihat situasi tersebut dengan tuturan simbolik (*symbolic speech*). Dengan tuturan simbolik itu penyair ingin menciptakan kesadaran kolektif tanpa masuk pada

birokrasi dan badan-badan lain yang merupakan bagian dari kekuatan politik resmi (Astika, 1991:84-96). Peristiwa yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu tersebut disimbolkan oleh Rahkmadi K dalam *geguritan* yang bertema *ngangseg/ngasag*. Di dalam puisinya itu dilukiskan pelaku *ngasag* juga dapat berasal dari mereka yang pernah bekerja sebagai buruh tani, yaitu mereka yang pernah ikut mempersiapkan sawah dengan membersihkannya dari rerumputan dengan sabit, menanam, dan menyiangi bibit padi di sawah. Oleh karena hanya buruh, mereka tidak dapat ikut menikmati hasil pekerjaannya (padi yang berbuah). Ketika panen tiba, ia hanya dapat menyaksikan padi yang ditanamnya itu dipetik oleh yang punya. Akan tetapi, sebagai pelaku *ngasag*, mereka tidak pernah menengok ke belakang atau menyesali hasil karyanya diambil oleh yang empunya sawah (*wong kang winasis*). *Wong kang Winasis* ‘orang yang pandai’ merupakan simbolisasi dari orang yang berkuasa karena untuk menjadi orang yang tidak memiliki kepandaian kecil kemungkinannya dapat berkuasa. Oleh karena itu, sebagai pelaku *ngasag* (rakyat kecil), mereka cukup memungut sisa-sisa padi di batang padi yang *gabug* dengan alat *ani-ani* yang sudah tumpul. Dengan alat yang tumpul, sulit rakyat akan mendapatkan sisa-sisa padi secara maksimal. Pelaku *ngasag* memaknai peristiwa seperti itu sebagai kurban untuk negara.

Peristiwa berkorban untuk negara itu dapat ditafsirkan sebagai pengejawantahan kekecewaan warga negara dengan cara yang terpaksa. Namun, dikembalikan pada konsep budaya Jawa kekecewaan yang tidak boleh diperpanjang karena dapat menimbulkan konflik dan konflik sebagai suatu keadaan yang harus di jauhi karena akan menimbulkan perpecahan dan hilangnya persatuan. Dengan adanya perpecahan dan

hilangnya persatuan yang terjadi kemudian adalah ketidaktenteraman. Dalam posisinya sebagai karya seni, *geguritan* “Ngangseg” sebenarnya mempertanyakan secara simbolis tentang persatuan yang disampaikan oleh pemimpin negara RI (Soekarno) dalam berbagai pidatonya yang ternyata berbeda dengan realitasnya di tengah masyarakat (karena yang terjadi bukan persatuan tetapi justru perpecahan). Persatuan yang menjadi nilai ideal di dalam bangsa Indonesia menjadi tidak terwujud.

Dari ketiga *geguritan* (“Ngasag”, “Paceklik”, dan “Ngangseg”) terlihat hubungannya walaupun ditulis oleh penyair yang berbeda (St. Iesmaniasita, Prijanggana, dan Rahkmadi K). Ketiga puisi tersebut membicarakan masalah atau tema tentang *ngangsag* sesuai dengan persepsi, representasi, dan gambaran masing-masing penyair tentang kehidupan para pelaku *ngasag*. *Geguritan* “Ngasag” dan “Paceklik” dengan gaya yang realistis mempertanyakan tentang nilai ideal budaya tani Jawa yang tidak sejalan dengan praktiknya di dalam kehidupan nyata, sedangkan *geguritan* “Ngangseg” dengan gaya yang simbolis mempertanyakan nilai-nilai persatuan/kegotongroyongan yang menjadi nilai dasar keindonesiaan.

## SIMPULAN

*Ngasag* memiliki varian penyebutan yang berbeda-beda (*ngasag*, *ngangseg*, dan *les*), tetapi perbedaan itu tidak membedakan arti. Ketiga varian penyebutan itu terjadi karena letak geografi dan dialek.

*Geguritan* “Ngasag”, “Paceklik”, dan “Ngangseg” sebenarnya bukan hanya mengingatkan, tetapi juga mempertanyakan nilai ideal budaya (menolong sesama manusia), di dalam budaya tani Jawa. Budaya tani Jawa yang mengagungkan gotong royong dan bertindak sosial, dalam realitasnya, hanya menjadi konsep

tanpa implementasi. Tidak ada kerja sama antara pemilik sawah yang padinya dituai dengan pengasag. Pemilik tanaman padi tidak mempunyai rasa belas kasih terhadap pengasag, malah *pengasag* sering dicurigai mencuri padi yang belum dituai). *Pengasag* adalah aktivitas orang mencari padi sisa yang dituai *penderep*. *Penderep* diberi hak oleh pemilik sawah untuk menuai padinya. *Pengasag* mencari sisa padi di belakang *penderep*. Sering *pengasag* itu “mencuri” padi yang mestinya dituai oleh *penderep*. Oleh karena itu, si pemilik padi yang dituai (dipanen) itu mencurigai si *pengasag*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2014). Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 2. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Astika, I. G. A. A. (1991). Menuju Pasca-modernisme. *Prisma*, 10 (XX), 84–96.
- Astuti, D. (2008). Pangan sebagai Gerakan Sosial. *Basis*, 05–06, 51–57.
- Bourdieu, P. (2012). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Muzir, I.R., (Ed.), (II). Bantul: Kreasi Wacana.
- Damono, S. D. (1992). *Masalah Nilai-Nilai dalam Sastra Kita*. Yogyakarta.
- Darmoko. (2015). Tinjauan pada Lakon Laire Semar. *Paradigma*, 5 (2), 16–46.
- Haryatmoko. (2012). Hermetik & Ikonologi: Pergulatan Makna Seni. *Basis*, 11–12, 15–24.
- Hutomo, S. S. (1985). *Guritan: Antologi Puisi Jawa Modern 1940-1980* (I). Jakarta: Balai Pustaka.
- Iesmaniasita, St. (1975). *Guritan: Antologi Sajak-Sajak Jawi* (I). Surakarta: Pustaka Sasanamulya.
- Jhonson, R. (2012). *Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra, dan Budaya*. Dalam Muzir, I.R. (Ed.),

- Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (II). Bantul.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 hingga Reformasi* (I). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta.
- Kodiran. (1986). Wanita Jawa dan Kemajuan Jaman. *Nilai Anak Dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*, 46.
- Poerwadarminta, W. J. (1939). *Baosastra Djawa* (I). Groningen-Batavia: Wolter's Uitgevers Maatschappij.
- Pujiharto. (2015). Kerelaan Berbagi dan Keberanian Berbeda Perubahan Identitas Priyayi Dalam Dwilogi *Para Priyayi* Karya Umar Kayam. *Atavisme*, 18 (2), 129-142.
- Santosa, I. B. (2012). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Iqbal Aji (Ed.). Yogyakarta: Memayu Publishing.
- Santosa, I. B. (2013). *Manusia Jawa Mencari Keheningan Hati: Menuju Tata Hidup-Tata Krama-Tata Perilaku*. Parliena, I., (Ed.), (I). Yogyakarta: CV Diandra Primamitra Media.
- Sindhunata. (2012). Hidup Hanyalah Permainan. *Basis*, 05-06, 12.
- Sudrajat. (2015). Perilaku Sosial-Budaya dalam Kaitannya dengan Strategi Peningkatan Kesejahteraan dan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Tani Lahan Kering di Desa Bedoyo Ponjong. *Patrawidya*, 2 (16), 289.
- Wahono, F. (2008). Runtuhnya Kedaulatan Pangan Rapuhnya Ketahanan Bangsa. *Basis*, 05-06, 9.
- Widati, S., Suwondo, T., Riyadi, S., Pardi, Prabowo, D.P., Utomo, I.B., Mardianto, H. (2001). *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Mardiyanto, H. dan Tavipa, (Ed.), (I). Yogyakarta: Kalika Press.